

**DIASPORA BAHASA MADURA
DALAM MASYARAKAT PANDHALUNGAN BONDOWOSO**

Mohammad Hairul
SMP Negeri 1 Bondowoso, mohammad_hairul@yahoo.com

ABSTRACT

The Pandhalungan community is a unique society. It is called special because the Pandhalungan community is a hybrid society due to the mixing of two dominant cultures, namely Madura and Java, at the same time. Based on exposure, Therefore, the language used in community interaction Pandhalungan like the Bondowoso community is essential and exciting to study further. It remembers the results of previous research stated that Most of the Pandhalungan community speak Madurese. So there needs to be a scientific study of the Madurese diaspora. Moreover, the Pandhalungan community is settled in 'Horseshoe,' East Java which incidentally is the island of Java, not the island Madurai. It is necessary to examine the pattern Pandhalungan community interaction by using an anthropolinguistic approach. Thus, the focus of this study, namely: (1) Migration of the Madurese to Bondowoso, (2) the old language and the new language of the Bondowoso Community, and (3) Primordialism of the Madurese Ethnic Society in Bondowoso. Third The focus of the discussion uses anthropolinguistic studies (a study that combines the study of cultural science/anthropology and the study of linguistics/linguistics).

Keywords: *language diaspora, Pandhalungan community, study Anthropology*

ABSTRAK

Masyarakat *pandhalungan* merupakan masyarakat yang unik. Disebut unik karena masyarakat *pandhalungan* merupakan masyarakat hibrid akibat terjadinya percampuran dua kebudayaan dominan, yakni Madura dan Jawa sekaligus. Berdasarkan paparan tersebut maka bahasa yang digunakan dalam interaksi masyarakat *pandhalungan* seperti halnya masyarakat Bondowoso sangat penting dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal itu mengingat hasil penelitian yang ada sebelumnya menyatakan bahwa sebenarnya masyarakat *pandhalungan* lebih banyak yang berbahasa Madura. Maka perlu ada kajian ilmiah tentang diaspora bahasa madura. Terlebih lagi masyarakat *pandhalungan* adalah menetap di wilayah 'Tapal Kuda', Jawa Timur yang *notabene* Pulau Jawa, bukan Pulau Madura. Guna mengkaji hal tersebut maka perlu dicermati pola interaksi masyarakat *Pandhalungan* dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Dengan demikian maka fokus penelitian ini, yaitu: (1) Migrasi Masyarakat Madura ke Bondowoso, (2) Bahasa lama dan bahasa baru Masyarakat Bondowoso, dan (3) Primordialisme Masyarakat Etnik Madura di Bondowoso. Ketiga fokus pembahasan tersebut menggunakan kajian antropolinguistik (kajian yang memadukan antara kajian ilmu budaya/antropologi dan kajian ilmu bahasa/linguistik).

Kata Kunci: *diaspora bahasa, masyarakat pandhalungan, kajian Antropolinguistik*

PENDAHULUAN

Berkomunikasi dan berinteraksi merupakan keniscayaan manusia. Hal itu bukanlah femonema kekinian, tetapi merupakan gejala yang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Sejak lama sudah ada kecenderungan manusia untuk keluar dari lingkungan sosial terdekatnya. Hal itu yang memunculkan migrasi manusia dari satu wilayah ke wilayah lain, baik dalam bentuk perorangan, keluarga, maupun dalam gelombang yang besar.

Migrasi manusia telah terjadi sejak zaman Yahudi pada masa Babilonia. Seperti hanya juga migrasi Afrika ke Amerika, dan juga migrasi orang Tionghoa ke Asia Tenggara dan Eropa. Para imigran yang telah lama tinggal di daerah baru kemudian membentuk budaya baru yang disebut diaspora. Namun demikian diaspora tetap tidak dapat dipisahkan dari tempat asalnya. Menurut Lea Müller-Funk (2020) tempat asal tetap memainkan peran kunci dalam aktivitas keturunan migran dalam melakukan reproduksi wacana di tempat baru. Hal itu merupakan cara kaum diaspora mengklaim hak mereka atas konstruksi identitas ganda. Mereka mempersepsikan daerah asal sebagai satu kesatuan bagian dari identitas ganda mereka.

Secara umum diaspora merujuk pada kehidupan masyarakat di tanah asing yang jauh dari tanah asalnya. Secara kultural mereka masih memiliki ikatan dengan identitas leluhur mereka. Hal itu menyebabkan mereka rindu untuk pulang ke kampung. Diaspora juga dianggap sebagai keniscayaan dari globalisasi. Ammon Cheskin & Angela Kachuyevski (2019) mengungkapkan bahwa globalisasi memiliki kapasitas untuk mengikis batas-batas tradisional menjadi transnasional yang berdampak pada terbentuknya identitas diaspora atas dasar ikatan identitas yang kuat sesama etnis yang berada di luar tanah airnya.

Fenomena diaspora yang terjadi selama dua abad ini, telah menyebabkan perpindahan penduduk yang kemudian mengubah wajah dunia. Seperti perpindahan para budak dari Afrika yang melintasi Atlantik, para pedagang dan pekerja dari Tionghoa, orang Eropa yang berpindah ke Amerika Utara, Afrika Selatan, Australia dan Selandia Baru, dan juga orang India yang menyebar ke segala penjuru dunia dalam jumlah yang banyak. Sesama diaspora di daerah baru mereka

biasanya tergabung dalam komunitas kedaerahan. Sebagaimana diungkap Bahar Baser & Duygu Atlas (2021) bahwa para diaspora dengan senang hati mengingat tanah air masa lalu mereka berkat hubungan mereka dengan komunitas etniknya yang bersedia untuk menjaga hubungan baik, tidak hanya dengan wilayah asal tetapi juga dengan orang-orangnya.

Salah satu contoh diaspora yang ada di Indonesia adalah diaspora orang Jawa dan Madura ke daerah yang disebut ‘Tapal Kuda’ Jawa Timur. Mereka menempati tempat baru dengan pembauran budaya dominan, antara budaya Jawa dan Madura namun sudah sangat berbeda dengan budaya Jawa dan budaya Madura asli yang ada. Hal itu menunjukkan bahwa mereka menempati daerah baru, namun tidak dapat dipisahkan dari identitas asalnya sehingga budaya baru yang terbentuk masih kental dengan budaya asal masing-masing.

Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di wilayah “tapal kuda” selain kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, dan Banyuwangi. Secara administratif kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di pulau Jawa. Namun demikian, berdasarkan peta bahasa dan peta budaya provinsi Jawa Timur, kabupaten Bondowoso terdeteksi sebagai kabupaten yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Madura dan kebudayaan yang ada sangat mirip dengan budaya Madura. Masyarakat Bondowoso termasuk salah satu dari masyarakat pandhalungan yang ada di wilayah tapal kuda.

Cara identifikasi suatu masyarakat dengan bahasa memang sangat dimungkinkan karena bahasa merupakan kulit terluar dari kebudayaan. Francesca Stella & Anna Gawlewicz (2021) juga mengatakan bahwa bahasa sangat mendukung akses ke lingkungan sosial etnis karena bahasa itu terikat erat dengan emosi, pengaruh, dan persepsi tentang kedekatan atau jarak sosial. Terlebih saat bahasa menjadi dasar dari terbentuknya suatu lingkungan sosial tertentu.

Wibisono dan Haryono (2016) menyatakan bahwa bahasa sehari-hari masyarakat pandhalungan sesungguhnya lebih banyak bahasa Madura yang bercampur dengan bahasa Jawa. Jika dilihat dari ciri fonologis yang tampak menonjol adalah logatnya. Dalam obrolan sehari-hari misalnya, masyarakat pandhalungan masih berlogat bahasa Madura baik ketika berbahasa Indonesia

maupun ketika berbahasa Jawa. Berdasarkan pendapat tersebut maka masyarakat Jawa dan masyarakat Madura yang berada di daerah Tapal Kuda, yang kemudian memiliki budaya baru yang khas perpaduan keduanya disebut masyarakat pandhalungan. Suatu perpaduan antara dua etnis yaitu Jawa dan Madura yang hidup bersama di suatu tempat yang disebut wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. Wilayah tapal kuda yang dimaksud adalah Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi. Ketujuh kabupaten itu masyarakatnya merupakan perpaduan antara orang Jawa dan Madura. Kedua etnis dominan tersebut kemudian berinteraksi satusama lain dengan penggunaan bahasa yang khas hasil hibriditas bahasa keduanya.

Dalam peta bahasa dan peta kebudayaan provinsi Jawa Timur, Bondowoso termasuk daerah yang bahasa dan budayanya identik dengan bahasa dan budaya Madura. Sjaak Kroon & Jeanne Kurvers (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa generasi kedua dari masyarakat diaspora biasanya mengalihkan bahasa sasaran ke bahasa setempat. Namun, mereka tidak kehilangan bahasa asal mereka, walaupun bahasa setempat juga penting dalam praktik bahasa sehari-hari mereka. Bahasa asal terus menjadi bahasa yang mereka sukai dan digunakan sebagai bahasa identitas mereka.

Pada konteks masyarakat Bondowoso maka, bahasa setempat adalah bahasa madura yang menyebabkan pendatang dari jawa pun akhirnya berbahasa Madura. Hal itu juga mengingat di Bondowoso, muatan lokal pembelajaran bahasa juga mayoritas adalah Madura. Hal itu merupakan cara pelestarian yang tepat terhadap suatu bahasa dan budaya. Sebagaimana dikemukakan Lesley Rameka & Shelley Stagg Peterson (2021) bahwa upaya untuk merevitalisasi dan mempertahankan bahasa dan budaya pribumi biasanya dimulai dengan revitalisasi melalui pendidikan yang bisa diinisiasi berfokus pada pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan paparan tersebut maka bahasa yang digunakan dalam interaksi masyarakat pandhalungan sangat penting dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Mengingat hasil penelitian yang ada sebelumnya menyatakan bahwa sebenarnya masyarakat pandhalungan lebih banyak yang berbahasa Madura. Maka perlu ada kajian ilmiah tentang diaspora bahasa. Hal itu mengingat masyarakat pandhalungan adalah menetap di wilayah 'Tapal Kuda', Jawa Timur yang notabene Pulau Jawa,

bukan Pulau Madura. Berdasarkan latar belakang tersebut maka pembahasan tentang Diaspora Bahasa Madura di Masyarakat Pandhalungan Bondowoso, penting dan menarik dilakukan. Penting karena belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang diaspora bahasa Madura di Bondowoso. Menarik karena menunjukkan gejalakeunikan yaitu suatu bahasa yang menyebar dan berkembang justru tidak hanya di wilayah asalnya (Pulau Madura), namun bahkan menjadi dominan dan di wilayahlain (Bondowoso: Pulau Jawa).

Guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas dan kurang detail, maka berikut adalah pembatasan fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Migrasi Masyarakat Madura ke Bondowoso, (2) Bahasa lama dan bahasa baru Masyarakat Bondowoso, dan (3) Primordialisme Masyarakat Etnik Madura di Bondowoso. Ketiga fokus pembahasan tersebut menggunakan kajian antropolinguistik (kajian yang memadukan antara kajian ilmu budaya/antropologi dan kajian ilmu bahasa/linguistik).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis deskriptif interpretatif berupa antropologis-etnografis. Data penelitian berupa wacana interaksi masyarakat pandhalungan di Bondowoso yang diindikasikan mendeskripsikan diaspora bahasa. Subjek penelitian ini adalah masyarakat pandhalungan di Bondowoso, baik yang berperan sebagai subjek, informan, responden dan pelaku. ‘

Peneliti sebagai instrumen utama penelitian menggunakan instrumen catatan lapangan dan perekam suara (*recorder*). Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, analisis dokumen, dan *Focus Groups Discussion (FGD)*. Teknik analisis data yang digunakan adalah modifikasi dari Milles & Huberman dan Analisis Kategori Spradley yang disederhanakan. Teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensial.

PEMBAHASAN

1) Migrasi Masyarakat Madura ke Bondowoso

Sebuah penelitian berjudul “*Mapping Cultural Region of Java*” (Hatley, 1984) yang dilakukan seorang sosilog dari Australia mengatakan bahwa kawasan Tapal Kuda merupakan negeri kedua masyarakat Madura. Masyarakat Madura yang tinggal di kawasan ini cukup besar walaupun secara identitas kultural dan secara historis mereka tetap harus dibedakan dari masyarakat Madura di pulau Madura.

Menurut Ilham Zoebazary (2017: 27) pembentukan identitas pandhalungan tidak bersifat serta merta, namun melalui tahapan yang berlapis-lapis. Secara umum tahapan tersebut dikelompokkan dalam tiga periode utama, yaitu periode sebelum perkebunan, periode perkebunan, dan periode kontemporer (pascaperkebunan).

Pada periode pertama, interaksi terbentuk antara masyarakat Jawa setempat dengan masyarakat Madura pendatang dalam transaksi perdagangan. Pada periode kedua interaksi mereka mulai melibatkan pergaulan para pemilik kebun, yang masa ini kemudian ada peran serta pemerintahan kolonial. Baru pada tahap berikutnya mereka mulai berinteraksi atas dasar pemanfaatan lahan-lahat untuk pencaharian lain, seperti halnya sebagian bertani, beternak, dan bermukim di pesisir. Khusus untuk wilayah Timur dari di Tapal Kuda, kemudian dikenal istilah Pandhalungan Timur yang meliputi Kabupaten Bondowoso dan Situbondo.

Sumber lain menyampaikan bahwa riwayat hubungann masyarakat Jawa dan Madura telah berlangsung lama. Kitab Pararaton² menceritakan tentang seorang Demang Nayapati di Singasari yang bernama Banyak Wide, dengan gelar Arya Wiraraja, yang tidak disukai oleh pihak istana Singasari sehingga dijauhkan dan menjadi adipati di Sumenep (pada masa lalu disebut Songenep). Peristiwa itu terjadi setelah Raja Wisnuwardhana mangkat dan kedudukannya sebagai raja digantikan oleh putranya, yaitu Kertanegara. Selanjutnya Arya Wiraraja bersama orang-orang Madura membantu Raden Wijaya membangun Majapahit di hutan Tarik.

Beberapa prasasti, seperti prasasti Mulamalurung (1255), Piagam Kudadu (11 September 1294) dan Prasasti Sukamerta (29 Oktober 1295), menyebutkan

peristiwa penting mengenai jalannya pengungsian Raden Wijaya ke Madura, kemudian bertemu dengan Arya Wiraraja di daerah perbatasan Sumenep. Arya Wiraraja menyarankan pada Raden Wijaya agar kembali ke Jawa, berpura-pura patuh, tunduk, meminta ampun, dan menghamba kepada Raja Jayakatwang; kelak jikalau sudah dipercaya, hendaknya minta diberi hutan Tarik, lalu mendirikan desa di tempat itu.

Para kawula dari Madura melaksanakan penebangan hutan untuk dijadikan desa. Jumlah kawula dari Madura yang terlibat dalam proses tersebut tentunya tidak sedikit. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pada akhirnya banyak warga Madura yang tersebar dan tinggal di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur. Sebagian dari kawasan pesisir utara Jawa Timur didiami oleh masyarakat Madura, mulai dari pesisir Gresik, Surabaya, Bangil, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, hingga Banyuwangi. Bahkan di beberapa kawasan pesisir pantai selatan, seperti Jember, Lumajang, dan Malang, juga didiami masyarakat Madura.

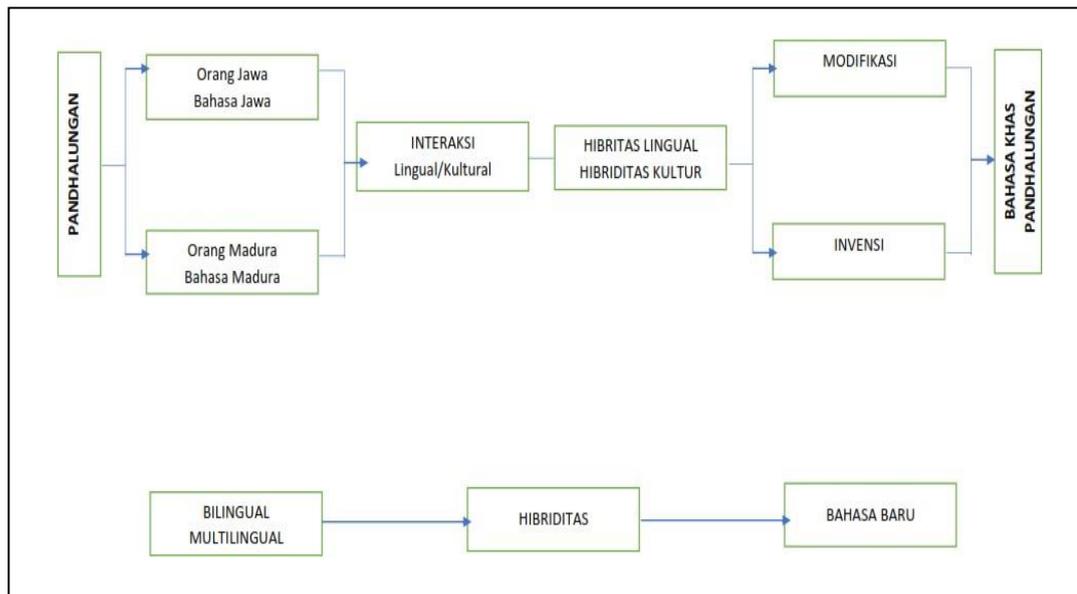
Demikian beberapa referensi yang menjadi rujukan tentang awal mula migrasi masyarakat Madura ke kawasan Tapal Kuda, dan beberapa diantaranya terfokus pada migrasi masyarakat Madura di Bondowoso. Kondisi itu setidaknya memberikan gambaran bahwa awal mula masyarakat Bondowoso adalah Jawa yang kemudian secara bertahap kedatangan imigran dari Madura dengan berbagai kepentingannya. Seiring waktu mereka mulai menyatu dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya, dan mampu bertahan dengan cara beradaptasi dengan mata pencaharian yang sesuai dengan konstruksi alam yang ada, dan bertahan sampai sekarang.

2) Bahasa Lama dan Bahasa Baru Masyarakat Bondowoso

Berikut adalah cara pandang penelitian ini tentang masyarakat pandhalungan dalam kajian diaspora bahasa. Pada konteks ini, masyarakat pandhalungan dipandang sebagai masyarakat yang sudah terbentuk atas dua kebudayaan besar yaitu budaya Jawa dan budaya Madura. Masyarakat yang menggunakan dua bahasa dominan yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Hal ini menjadi penting untuk menghindarkan tafsiran bahwa kajian ini sebatas meneliti bagaimana penggunaan bahasa Madura di masyarakat Bondowoso. Hal itu tidak akan beda jauh dengan penelitian lain tentang bagaimana penggunaan bahasa

madura di tempat-tempat lain di berbagai kabupaten/kota. Oleh karena itu pada penelitian ini ditegaskan bahwa ini adalah kajian diaspora.

Bagaimana kajian diaspora memandang masyarakat Bondowoso sebagai masyarakat pandhalungan, sebagaimana tergambar dalam peta pikiran berikut.



Gambar 1. Peta Berpikir Pandang Terhadap Masyarakat Pandhalungan dalam Kajian Diaspora Bahasa

Pada gambar 1. peta berpikir tersebut tergambar jelas bagaimana banyak bahasa sudah tercampur-baur di masyarakat pandhalungan (bilingual/multilingual), kemudian terjadi hybridasi bahasa pada saat interaksi lingual masyarakat, sehingga kemudian tercipta bahasa baru yang khas pandhalungan. Terbentuknya bahasa baru khas pandhalungan tersebut tentunya setelah melalui proses transmisi berupa negosiasi dan resistensi. Berikut adalah contoh bagaimana bahasa madura berdiaspora dalam masyarakat Bondowoso pandhalungan. Pada data berikut akan terdeteksi bagaimana bahasa lama dan bahasa baru pasca diaspora bahasa.

Tabel 1. Data pasca diaspora Bahasa

Bahasa Lama	Asal Bahasa	Bahasa Baru	Asal Bahasa
Wonoboyo	Bahasa Jawa	Benbeye	Bahasa Madura
Wonosari	Bahasa Jawa	Benasareh	Bahasa Madura
Donosuko	Bahasa Jawa	Densukah	Bahasa Madura
Wonokerto	Bahasa Jawa	Benakertah	Bahasa Madura
Sumbersuko	Bahasa Jawa	Bersokah	Bahasa Madura
Sukosari	Bahasa Jawa	Sokosareh	Bahasa Madura
Poncogati	Bahasa Jawa	Cegeteh	Bahasa Madura
Kota Kulon	Bahasa Jawa	Kotta Berek	Bahasa Madura
Botolinggo	Bahasa Jawa	Talinggeh	Bahasa Madura
Sekarputih	Bahasa Jawa	Karpote	Bahasa Madura
Bondowoso	Bahasa Jawa	Bendebesah	Bahasa Madura

Berdasarkan data pada tabel 1. diketahui bahwa nama-nama tempat di Bondowoso pada mulanya adalah berbahasa Jawa. Namun belakangan, saat masyarakat Bondowoso dominan dari etnis Madura dan menjadi masyarakat Pandhalungan maka terjadi perubahan penyebutan nama-nama tempat tersebut.

Adapun contoh lain diaspora bahasa Madura di masyarakat Pandhalungan Bondowoso sebagai berikut.

Tabel 2. Contoh lain diaspora bahasa Madura

Bahasa Lama	Asal Bahasa	Bahasa Baru	Asal Bahasa
Alon-Alon	Bahasa Jawa	Lon-alon	Bahasa Madura
Mlaku-mlaku	Bahasa Jawa	Ku-Mlaku	Bahasa Madura
Konco-Konco	Bahasa Jawa	Co-konco	Bahasa Madura
Kanak-Kanak	Bahasa Indonesia	Nak-Kanan	Bahasa Madura

Berdasarkan data pada tabel 2. terdeskripsi dengan jelas bahwa bahasa Jawa yang sangat khas dengan penggunaan kata ulang utuh berdiaspora menjadi bahasa madura yang khas menjadi kata ulang sebagian. Perubahan bentuk tersebut juga terjadi pada saat mereka berbahasa Indoensia sebagai berikut.

Tabel 3. Contoh perubahan bentuk bahasa

Bahasa Lama	Asal Bahasa	Bahasa Baru	Asal Bahasa
Tertidur	Bahasa Indoensia	Ketiduran	Bahasa Madura
Terlupa	Bahasa Indoensia	Kelupaan	Bahasa Madura
Berteman	Bahasa Indoensia	Temanan	Bahasa Madura
Bertetangga	Bahasa Indoensia	Tetanggan	Bahasa Madura

Data pada tabel 3. menunjukkan bahwa pada saat masyarakat Pandalungan Bondowoso menggunakan bahasa Indonesia pun, mereka juga masih terpengaruh afiksasi atau pengimbuhan dari tata bahasa Madura. Selain contoh tersebut juga terdapat beberapa contoh lain yang terkait dengan diaspora bahasa dalam bentuk pencampuradukan kosa kata bahasa Jawa atau Indonesia dengan bahasa Madura.

Tabel.4 Data bentuk pencampuradukkan kosakata

Bahasa Lama	Asal Bahasa	Bahasa Baru	Asal Bahasa
Cek 'sangat' Suwine 'Lama sekali'	Bahasa Madura- Bahasa Jawa	Cek Suwine	Jawa-Madura
Cek 'sangat' Ayune 'cantik sekali'	Bahasa Madura- Bahasa Jawa	Cek Ayune	Jawa-Madura
Kok Gitu	Bahasa Indoensia	Mak Gitu	Madura- Indonesia
	Bahasa Indoensia	Mak ngono	Madura-Jawa

Pada data tabel 4. terdapat beberapa contoh tentang campur kode antara bahasa Indonesia dengan Madura, dan campur kode bahasa Jawa dengan Madura. Hal itu selain banyak didapati di masyarakat Pandhalungan Bondowoso, juga banyak didapati di Masyarakat pandhalungan Jember dan Situbondo. Berdasarkan beberapa data tersebut nampak sekali bahwa begitu dominannya bahasa Madura dalam interaksi masyarakat pandhalungan Bondowoso. Wujudnya dapat berupa penyebutan nama-nama tempat, penggunaan kata ulang, penggunaan imbuhan atau afiksasi, dan berupa terjadinya campur kode.

3) Primordialisme Masyarakat Etnik Madura di Bondowoso

Masyarakat Pandalungan pada umumnya mewarisi watak khas Madura, yakni keras, temperamental, tangguh, pekerja keras, namun juga setia. Di kalangan masyarakat Madura dikenal istilah cak'en kyaenah (apa kata pak kyai), dan hal ini tetap menjadi pegangan hidup sebagian masyarakat hingga kini. Dari beberapa identitas khas masyarakat Madura tersebut, saya tertarik menjabarkan wujud setia masyarakat Madura pada budaya, bahasa, dan adat-istiadat leluhurnya. Mereka begitu mencintai identitas leluhurnya tersebut dan akan terus menjadi identitas dimana pun mereka berada. Istilah politik menyebut yang demikian itu sebagai politik identitas, khususnya kedaerahan (spasial), sepadan

dengan istilah primordialisme.

Secara umum primordialisme adalah suatu pandangan yang menjunjung tinggi ikatan sosial berupa nilai-nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari etnik, ras, tradisi, dan kebudayaan yang dibawa sejak seorang individu dilahirkan. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, primordialisme diartikan sebagai pandangan yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertama.

Hal yang demikian itu juga bisa kita lacak dari bagaimana cara masyarakat Madura berbahasa walaupun berada di lingkungan yang baru ia masuki. Hal itu tiada lain adalah perwujudan betapa ia mencintai dan setia pada identitas kultural dan lingual etnisnya. Masyarakat Madura tanpa rasa rendah diri, tanpa canggung untuk menunjukkan keaslian identitasnya sebagai orang Madura di manapun ia berada.

Walaupun masyarakat Madura juga dikenal dengan watak yang keras, hal itu tidak dimaknai secara negatif sebagai arogansi. Keras yang dimaksudkan adalah wujud kekukuhannya dalam memperjuangkan prinsip dan identitas kultural dan lingualnya. Dalam konteks diaspora bahasa maka mereka (masyarakat Madura di pandhalungan) akan tetap nyaman dan merasa merdeka untuk berbahasa sesuai karakteristik bahasa Madura mereka.

Nama-nama tempat di Bondowoso yang pada mulanya berasal dari bahasa Jawa, kini cenderung disebut dengan cara pengucapan ala masyarakat Madura. Terutamanya dalam konteks bahasa lisan. Demikian pula penggunaan tata bahasa yang menunjukkan logat dan dialek khas Madura walaupun mereka sedang menggunakan bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia. Hal itu merupakan perwujudan kecintaan dan kesetiaan mereka terhadap

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi diaspora bahasa dalam masyarakat pandhalungan Bondowoso. Diaspora bahasa yang dimaksudkan adalah dampak dari migrasi orang Madura di Bondowoso, baik sejak masa perkebunan, masa penjajahan, dan masa

pascakemerdekaan. Terdapat beberapa bentuk diaspora bahasa madura, seperti perubahan penyebutan beberapa nama tempat, perubahan bahasa sebagai efek penggunaan kata ulang sesuai tata bahasa madura, perubahan bahasa akibat pengimbuhan atau afiksasi tata bahasa madura ke dalam bahasa Indonesia, dan praktik campur kode antara bahasa bahasa Madura dengan bahasa Jawa dan Indonesia. Cara masyarakat Madura berbahasa dan berbudaya di wilayah lain tempat mereka bermigrasi tiada lain adalah perwujudan betapa ia mencintai dan setia pada identitas kultural dan lingual etnisnya. Masyarakat Madura tanpa rasa rendah diri, tanpa canggung untuk menunjukkan keaslian identitasnya sebagai orang Madura di manapun ia berada. Hal itu disa disebut sebagai wujud primordialisme madura terhadap etnis, bahasa, dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar Baser & Duygu Atlas (2021) *Once A Diaspora, Always A Diaspora? The Ethnic, Cultural and Political Mobilization of Kurdistani Jews in Israel*, *Politics, Religion & Ideology*, 22:3-4, 302-328.
- Cohen, R., & Fischer, C. (Eds.). (2019). *Routledge handbook of diaspora studies*. London: Routledge.
- Francesca Stella & Anna Gawlewicz (2021) *Social networks, language and identity negotiations among queer migrants in Scotland*, *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 47:11, 2537-2555.
- Lea Müller-Funk (2020) *Fluid identities, diaspora youth activists and the (Post) Arab Spring: how narratives of belonging can change over time*, *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 46:6, 1112-1128.
- Lesley Rameka & Shelley Stagg Peterson (2021) *Sustaining Indigenous languages and cultures: Māori medium education in Aotearoa New Zealand and Aboriginal Head Start in Canada*, *Kōtuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 16:2, 307-323.
- Linda Sunarti & Teuku Reza Fadeli | (2021) *Preserving Javanese identity and cultural heritage in Malaysia*, *Cogent Arts & Humanities*, 8:1, 1956068.
- Morley, David G., ed. (2019). *Stuart Hall: Essential Essays Volume 2 - Identity and Diaspora*. Durham: Duke University Press.
- Oskar Verkaaik (2016). *Violence and Ethnic Identity Politics in Karachi and Hyderabad*, *South Asia: Journal of South Asian Studies*, 39:4, 841-854.
- Sjaak Kroon & Jeanne Kurvers (2020) *Language use, language attitudes and identity in the East Timorese diaspora in the Netherlands*, *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 41:5, 444-456.
- Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana Sudikan. (2008). *Pemetaan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur; Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif* (Jember : Biro Propinsi dan Kompyawisda Jatim.

- Sylvia Moore. (2019). *Language and identity in an Indigenous teacher education program*, International Journal of Circumpolar Health, 78:2, 1506213.
- Zoebazary, M. Ilham. (2017). *Orang Pandalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pandalungan Jember.